

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang telah memberikan peranan penting dalam pembangunan mental spiritual masyarakat Indonesia. Dan pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sehubungan dengan hal ini Mujamil Qomar mengatakan bahwa:

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sebagaimana menjadi kesepakatan para peneliti sejarah pendidikan di negeri yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia ini. Pada mulanya pesantren didirikan oleh para penyebar Islam sehingga kehadiran pesantren diyakini mengiringi dakwah Islam di negeri ini, kendati bentuk sistem pendidikannya belum selengkap pesantren sekarang. Pada dataran substantif pesantren telah berdiri pada awal masa Islam di Indonesia, tetapi pada dataran bentuk mengalami perubahan yang sangat signifikan.<sup>1</sup>

Sedangkan dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 61

<sup>2</sup> Anonimus, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 99, Cetakan-10 Jilid 4.

Perbedaan persepsi para ahli tentang keberadaan pesantren sebenarnya lebih dipengaruhi faktor-faktor tersebut. Bagi mereka yang mengamati pesantren dari segi substansinya, akan cenderung menegaskan bahwa pesantren itu lahirnya beriringan dengan masuknya Islam di Indonesia. Sedangkan bagi mereka yang mengamatinya dari parameter pesantren yang ada sekarang ini tentu memandang kehadiran pesantren baru saja pada abad belakangan ini.<sup>3</sup>

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.<sup>4</sup>

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>5</sup>

Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kiai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat

---

<sup>3</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari*, hlm. 61

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES), 1984. hlm.44

<sup>5</sup> *Ibid.*

menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren, seperti : (1) adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai; (2) santri taat dan patuh kepada kiainya; (3) para santri hidup secara mandiri dan sederhana; (4) adanya semangat gotong-royong, dalam suasana persaudaraan; (5) para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat. Agar dapat melaksanakan tugas mendidik dengan baik, biasanya sebuah pesantren memiliki sarana fisik yang minimal terdiri dari sarana dasar, yaitu masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kiai dan keluarganya, pondok tempat tinggal para santri, dan ruangan-ruangan belajar. <sup>6</sup>

Prinsip-prinsip pendidikan yang diterapkan di pesantren di antaranya adalah : (1) kebijaksanaan, (2) bebas terpimpin, (3) mandiri, (4) kebersamaan, (5) hubungan guru, santri, orang tua dan masyarakat, (6) ilmu pengetahuan diperoleh disamping dengan ketajaman akal juga sangat tergantung kepada kesucian hati dan berkah kiai, (7) kemampuan mengatur diri sendiri, (8) sederhana, (9) metode pengajaran yang khas, dan (10) ibadah. <sup>7</sup>

Sejalan dengan perubahan masyarakat yang berlangsung begitu pesat menimbulkan berbagai permasalahan kompleks yang memerlukan pemecahan yang proporsional dan profesional. Hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi pengelola lembaga pendidikan termasuk madrasah untuk senantiasa meningkatkan berbagai inovasi untuk memecahkan permasalahan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

---

<sup>6</sup> *Ensiklopedi Islam*, hlm.99

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 103

Namun pada kenyataannya kinerja lembaga-lembaga pendidikan termasuk madrasah belum sepenuhnya memuaskan dan sesuai harapan masyarakat, terutama jika dilihat dari segi akhlak, moral dan jati diri bangsa<sup>8</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja lembaga-lembaga pendidikan masih perlu ditingkatkan. Terutama kinerja guru sebagai sosok pendidik yang merupakan faktor penentu dan memiliki peran penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan.<sup>9</sup> Hal itu berarti bahwa kinerja pendidikan yang jauh dari maksimal itu antara lain disebabkan oleh kinerja pengelola termasuk di dalamnya guru yang kurang maksimal.

Kekurangmaksimalan kinerja guru antara lain disebabkan oleh kurangnya penerapan peran kyai sebagai pengawas dan kepala sekolah sebagai pembantu kyai . Selama ini, pihak sekolah sering berbicara tentang kualitas pendidikan, tetapi pada kenyataannya cenderung kurang peduli kepada peningkatan kompetensi mengajar dan sedikit sekali memperhatikan pelaksanaan proses belajar mengajar. Kepala madrasah pada sebagian kasus cenderung hanya terfokus pada usaha memenuhi perlengkapan sekolah, gedung, sarana fisik dan pengadaan guru, yang secara finansial dapat menguntungkan. Sehingga peningkatan kinerja guru yang semestinya menjadi tanggung jawabnya menjadi terabaikan.

Semestinya melalui supervisi pendidikan, guru yang merupakan komponen penentu sumber daya insani mesti terus dibina dan dikembangkan. Potensi guru perlu terus menerus tumbuh dan berkembang, agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Selain itu, pengaruh perubahan yang serba cepat

---

<sup>8</sup> Safarudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan : Konsep Strategi dan Aplikasi* (Surabaya : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002). Hlm. 19

<sup>9</sup> Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan, Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Surabaya : Rineka Cipta, 2000) hlm. 11

mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat.<sup>3</sup> Sebagai supervisor, kyai sebagai pengawas pendidikan maupun kepala sekolah mempunyai tanggung jawab memperbaiki kinerja guru dan menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki guru.

Guru sebagai sosok yang memiliki peran penting dan faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan,<sup>10</sup> dengan bekal latar pendidikan yang dimilikinya pada dasarnya mereka telah memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi dan meningkatkan kinerja, tetapi dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor penghambat dalam upaya pengembangan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal. Oleh karenanya sebagai upaya mengatasi hambatan tersebut sangat diperlukan pembinaan secara kontinue dan berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis bagi guru di madrasah. Program pembinaan guru dan personal pendidikan tersebut lazim disebut supervisi pendidikan, sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam manajemen pendidikan.<sup>11</sup>

Terdapat bermacam-macam konsep supervisi. Secara historis supervisi pada awalnya difahami dan diaplikasikan secara tradisional yaitu berupa pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan untuk diperbaiki *snooper vision*. Pelaksanaan supervisi tradisional seperti ini dalam pelaksanaannya kyai sebagai pengawas memata-matai orang yang diawasi untuk menemukan kesalahan. Pemahaman supervisi seperti itu kemudian bergeser menjadi supervisi yang bersifat ilmiah yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut;

---

<sup>10</sup> Ngainun Naim, dan Ahmad fatoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 1

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 55-56

- 1) *sistematis*, dilaksanakan secara teratur, terencana, dan kontinue;
- 2) *objektif*, dalam pengertian terdapat data yang didapat berdasarkan hasil observasi nyata bukan berdasarkan tafsiran pribadi, dan
- 3) menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap sekolah atau madrasah.<sup>12</sup>

Peningkatan kinerja guru melalui supervisi pendidikan pada Madrasah Al-Hikamus Salafiyah serta kewenangan kyai dan kepala sekolah sebagai pengawas . Peningkatan kinerja guru tersebut diwujudkan dengan memberikan pelayanan, bantuan profesional, pembinaan, atau bimbingan yang diberikan oleh kyai dan kepala sebagai pengawas kepada guru dan staf tata usaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi supervisi pendidikan seperti yang diungkapkan Thomas Alexander bahwa : *The function of supervision to translate the aims of education and of the school into terms which the teacher can understand.*<sup>13</sup> maksudnya bahwa fungsi supervisi untuk menerjemahkan tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran ke dalam bahasa-bahasa pembelajaran yang dapat (membantu memudahkan) guru memahaminya.

Fungsi supervisi menurut Kimball Wiles seperti yang ditulis Piet A. Suhertian yaitu; (1) memberi bantuan (*assisting*), (2) memberi dorongan (*supporting*), dan (3) mengajak ikut serta (*sharing*).<sup>14</sup> Selain itu, Suharsimi Arikunto (20010 : 100) menyatakan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah

<sup>12</sup> Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 16

<sup>13</sup> Thomas Alexander, "*Principles of Supervision of Teaching in Elementary Schools*", [http://links.jstor.org/sici?sici=0161-956x\(192307\)1%3A1%3C3%3APOSOTI%3E2.0.CO%3B2-D](http://links.jstor.org/sici?sici=0161-956x(192307)1%3A1%3C3%3APOSOTI%3E2.0.CO%3B2-D), hlm. 1.

<sup>14</sup> Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan ...* hlm. 17

memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerja terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat, demikian pula mutu pembelajarannya, maka diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat.<sup>15</sup>

Secara praktis bantuan yang diberikan kepada guru melalui supervisi adalah sebagai berikut: (1) membantu guru dalam menterjemahkan kurikulum dari pusat ke dalam bahasa belajar mengajar, (2) membantu guru dalam meningkatkan program kegiatan belajar mengajar, (3) membantu guru dalam memecahkan masalah-masalah pribadi yang berpengaruh pada kualitas kerja.<sup>16</sup>

Supervisi pendidikan pada hakekatnya merupakan bantuan profesional yang diberikan kepada guru melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, serta umpan balik yang objektif dan segera agar guru dapat menggunakan balikan tersebut dalam meningkatkan kinerjanya. Selain itu supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu; (1) pembinaan yang kontinyu, (2) pengembangan kemampuan profesional personal, (3) perbaikan situasi pembelajaran, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik.<sup>17</sup> Dengan kata lain dalam pelaksanaan supervisi seorang kyai sebagai pengawas melakukan proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru, pembinaan tersebut diarahkan untuk perbaikan atau peningkatan kinerja dan kemampuan kemudian ditransfer ke dalam perilaku pembelajaran dengan siswa sehingga tercipta situasi pembelajaran yang lebih baik.

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Surabaya : Rineka Cipta, 2004). hlm 40

<sup>16</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi ...*, hlm. 130

<sup>17</sup> Ngainun Naim, dan Ahmad fatoni, *Materi Penyusunan Desain ...*, hlm. 58-59

Pelaksanaan supervisi pendidikan yang dilakukan kyai sebagai pengawas Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS) Di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon idealnya seperti yang telah dipaparkan di atas dan mengembangkan kemampuan guru, bukan sekedar mengawasi dan menilai kemampuannya, supervisi yang dilakukan kyai sebagai pengawas hendaknya tidak dilaksanakan sekedar memenuhi tugas formalitas saja. kyai sebagai pengawas datang ke suatu sekolah atau madrasah secara berkala mengisi instrumen kyai sebagai pengawasan kemudian setelah pengisian instrumennya selesai berarti tugasnya selesai tanpa tindak lanjut apa pun yang diberikan kepada guru sebagai mitra kerjanya.

Jika yang terjadi pada kenyataannya demikian, maka peningkatan kualitas dan kinerja guru akan menjadi lambat dan tentunya akan sangat menghambat pada kemajuan lembaga pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang dan deskripsi di atas maka penulis membahas penulisan karya tulis ilmiah berbentuk tesis dengan judul: *“Implementasi supervisi kiyai dalam memajukan prestasi belajar santri studi kasus di madrasah al-hikamus salafiyah (mhs) pondok pesantren babakan ciwaringin kabupaten cirebon”*

## **B. Perumusan Masalah**

Untuk memudahkan pembahasan sekaligus mempermudah dalam memahami tesis ini, perlu dikemukakan permasalahan yang menjadi titik tolak penelitian, di antaranya adalah:



1. Apa peran dan tugas kyai sebagai supervisor bagi guru Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Babakan di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon ?
2. Bagaimana implementasi supervisi kiyai di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon?
3. Bagaimana kemajuan pendidikan di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon?
4. Hambatan apa saja yang dialami kyai sebagai pengawas dalam implementasi supervise di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon?
5. Solusi apa saja yang perlu dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam implementasi supervise di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran dan tugas kyai sebagai supervisor bagi guru Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Babakan di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon ?
2. Mengetahui implementasi supervisi kiyai di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon?
3. Mengetahui kemajuan pendidikan di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon?

4. Mengetahui hambatan-hambatan yang dialami kyai sebagai pengawas dalam implementasi supervise di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon?
5. Mengetahui Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam implementasi supervise di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon?

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam khazanah kepustakaan ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran kyai sebagai pengawas dalam peningkatan kinerja guru Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Bagi Kementrian Agama, peran kyai sebagai pengawas pendidikan agama, guru pendidikan agama Islam, dan pengelola madrasah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam memecahkan masalah yang muncul tentang supervisi di dan kinerja guru pendidikan agama khususnya Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon serta pelaksanaan supervisi pendidikan pada umumnya.
3. Bagi penulis, hasil penelitian ini dijadikan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

#### D. Kerangka Pemikiran.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum yang baik, sarana prasarana pendidikan yang modern, dan sumber serta alat kelengkapan pembelajaran yang memadai akan tetapi tergantung pula pada orang yang melaksanakannya, yaitu guru sebagai pelaku pendidikan.

Meskipun mutu pendidikan yang sesungguhnya menjadi tanggung jawab seluruh komponen bangsa, tetapi dalam hal ini yang menjadi sorotan masyarakat tetap ditujukan pada kualitas kinerja guru sebagai tenaga kependidikan, yang bertugas dan berfungsi sebagai pengelola sekaligus pelaksana kegiatan belajar mengajar di kelas.

Mutu dan kualitas guru merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dan sangat penting guna menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kualitas guru yang dimaksud dalam hal ini tiada lain kualitas kinerja guru.

Kinerja adalah kemampuan kerja atau prestasi yang diperlihatkan.<sup>12</sup> Kinerja dalam konteks tugas merupakan terjemahan dari *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu, baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan atau pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Surabaya: Balai Pustaka, 1994) hlm. 503

Menurut Bernandin dan Russel, seperti yang dikutip oleh Faostino Cardiso Gomes, menyatakan bahwa kinerja adalah catatan *out come* yang dihasilkan dari fungsi suatu pekerjaan tertentu atau kegiatan selama periode waktu tertentu. “ ... *the record of out comes produced on aspecified job function or activity a specified time periode*”<sup>18</sup> Henry Simamora me-ngungkapkan bahwa kinerja merupakan tingkat di mana karyawan mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan.<sup>13</sup> Kinerja merupakan aspek yang sangat menentukan dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan. Pencapaian tujuan yang maksimal merupakan hasil dari kinerja yang baik. Sebaliknya dari kinerja yang kurang baik akan membuahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja seseorang dapat dilihat dari kemampuan mencapai standar yang telah ditetapkan. Baik buruknya kinerja tidak hanya dilihat dari tingkat kuantitas yang dapat dihasilkan seseorang dalam bekerja, akan tetapi juga diukur dari segi kualitasnya dalam mencapai standar yang telah ditetapkan tersebut. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja (*performance*) merupakan wujud keberhasilan seseorang atau organisasi dalam mencapai tujuannya dan hasil tersebut tidak hanya terbatas pada ukuran kuantitas, tetapi juga kualitas.

Untuk mengetahui kinerja seseorang (pegawai, karyawan, atau guru) harus ditetapkan standar kinerjanya. Standar kinerja merupakan tolok ukur bagi suatu pekerjaan, apakah yang telah dilakukan seseorang itu telah sesuai dengan apa yang ditargetkan atau belum. Standar kinerja juga dapat dijadikan sebagai pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilakukan. Standar kinerja masing-

---

<sup>18</sup> Faustino Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003). Hlm. 135

<sup>13</sup> Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 1995), hlm. 409

masing orang mempunyai perbedaan sesuai dengan jenis pekerjaan atau profesinya. Standar kinerja mengacu pada tujuan organisasi yang dijabarkan ke dalam tugas-tugas fungsional. Standar kinerja guru akan berbeda dengan standar pegawai industri atau pegawai lainnya.

Pencapaian kinerja itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Keith Davis (1964) merumuskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*).<sup>18</sup> yang rumusnya, adalah:

a.  $Human\ Performance = Ability + Motivation$

b.  $Motivation = Attitude + Situation$

c.  $Ability = Knowledge + Skill$

Secara umum kemampuan (*ability*) pegawai terdiri atas kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan *ability* (*knowledge + skill*). Artinya pegawai yang memiliki IQ di atas rata-rata dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan.<sup>19</sup>

Motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) seorang pegawai dalam menghadapi situasi kerja. Sikap mental merupakan kondisi mental yang mendorong diri pegawai untuk berusaha mencapai prestasi kerja secara maksimal. Sikap mental seorang pegawai harus sikap mental yang siap secara psikofisik (siap secara mental, fisik, tujuan dan situasi). Artinya seorang pegawai harus siap mental, mampu secara fisik, memahami tujuan utama dan target kerja yang akan dicapai, mampu memanfaatkan dan menciptakan situasi kerja.<sup>20</sup>

David Mc Clelland berpendapat bahwa pegawai akan mampu men-capai kinerja maksimal jika memiliki motif berprestasi tinggi. Motif berprestasi yang perlu

---

<sup>18</sup> A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung, Rosdakarya, 2004) cet. 5, hlm. 67

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid*

dimiliki oleh pegawai harus ditumbuhkan dari dalam diri sendiri selain dari lingkungan kerja. Hal ini karena motif berprestasi yang ditumbuhkan dari dalam diri sendiri akan membentuk suatu kekuatan diri dan jika situasi lingkungan kerja turut menunjang maka pencapaian kinerja akan lebih mudah.<sup>21</sup>

Kemampuan (*ability*) guru yang mensyaratkan pengetahuan dan kecakapan (*knowledge + skill*) dan motivasi yang terbentuk dari sikap (*attitude*) seorang pegawai dalam menghadapi situasi kerja yang merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja, maka dalam term keguruan kinerja guru diistilahkan dengan kompetensi guru. Oleh karena itu, pencapaian kinerja guru dapat diketahui dengan menilai kompetensi guru.

Kompetensi merupakan bahasa serapan dari bahasa Belanda *Competitive* yang diartikan kecakapan. Adapun dari segi istilah kompetensi berarti suatu kecakapan atau kemampuan untuk dapat melaksanakan suatu usaha atau pekerjaan *dengan* sebaik-baiknya dan optimal serta setepat mungkin.<sup>22</sup>

Definisi lain tentang kompetensi adalah sebagaimana diungkapkan Ricard J. Mirabile yaitu *competency is knowledge skill, ability or charac-teristic associated with haigh performance an ajob. Some defenition of competency include motives, belief and values.*<sup>23</sup> Kompetensi yaitu pengetahuan, ketrampilan, kemampuan atau ciri-ciri yang dihubungkan dengan pengabdian yang tinggi dalam suatu pekerjaan, beberapa definisi mencakup motivasi, kepercayaan dan nilai-nilai.

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, kompetensi adalah *a skill that you need in a particular job or for a particular task.*<sup>24</sup> Kompetensi diartikan sebagai suatu keterampilan yang membutuhkan sebuah kekhususan kerja.

---

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Nur Syamsiah Yusuf, *Wacana Pendidikan Islam*, (STAIN Tulung Agung: Vol.22, no. 7, Novenber, 2001), hlm 102

<sup>23</sup> Richard J. Mirabile, *Everything You Wanted To Kno About Competency Modeling*, <http://www.umich.edu>.1997, hlm 73-74

<sup>24</sup> Sally Wehmeier (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current English*, (AS Hornby: Oxfor University Press, 2000), hlm. 246

Menurut *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005* Tentang Guru dan Dosen, pasal 1 sub 10, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ket-rampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas secara profesional.<sup>25</sup>

Jenis kompetensi guru dan dosen dalam Undang-undang tersebut dijelaskan bahwa terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial.<sup>26</sup>

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah kompetensi guru sebagai asset paling berharga. Karenanya peningkatan kinerja dan kompetensi guru mutlak harus menjadi prioritas suatu institusi pendidikan. Peningkatan kompetensi dan kinerja guru dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran kyai sebagai pengawas dalam pelaksanaan supervisi.

Supervisi pengajaran agama Islam sebagai salah satu komponen di bidang di dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja dan kompetensi guru agama agar pengelolaan pembelajaran dapat dilak-sanakan dengan lebih baik. Pengelolaan kegiatan pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

Supervisi pada hakekatnya merupakan bantuan profesional yang diberikan kepada guru melalui siklus perencanaan yang sistematis, penga-matan yang cermat, serta umpan balik yang objektif dan segera agar dapat menggunakan balikan tersebut dalam meningkatkan kinerjanya. Inti dari program supervisi di adalah untuk memperbaiki kinerja dan kompetensi guru dalam pengelolaan

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hal 24

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 3

pembelajaran. Program itu dapat berhasil jika kyai sebagai pengawas sebagai pelaksana supervisi di memiliki keterampilan (*skill*) dan kinerja yang efektif dalam menjalin kerja sama dengan mitra kerjanya yaitu guru pendidikan agama Islam.

kyai sebagai pengawas dalam upaya meningkatkan kinerja guru memiliki peran strategis. kyai sebagai pengawas dapat memberikan bantuan (*assisting*), memberikan suport (*supporting*) dan mengikutsertakan (*sharing*) guru dalam perbaikan pembelajaran. Supervisi dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru baik yang bersifat personal maupun profesional. Jadi, supervisi pengajaran dilaksanakan bukan untuk mencari-cari kesalahan guru, bukan pula untuk selalu memberi pengarahan guru seperti yang difahami selama ini. Kalau selalu mengarahkan, selain terkesan tidak demokratis juga tidak memberi kesempatan kepada guru-guru untuk belajar mandiri dalam arti profesional. Padahal salah satu ciri guru yang profesional adalah guru-guru yang memiliki otonomi dalam arti bebas mengembangkan diri sendiri dan atas kesadaran sendiri.

Kalau standar kinerja guru sudah dimiliki dan dilaksanakan oleh guru atas kesadaran sendiri dan dukungan situasi lingkungan kerja yang kondusif maka kinerja guru akan meningkat. Semua itu tidak dapat terlepas dari peran kyai sebagai pengawas.

## **E. Prosedur Penelitian**

### **1. Metode Penelitian yang Digunakan**

Metode berarti cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang cara-cara yang digunakan dalam



penelitian.<sup>27</sup> Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah yang perlu ditempuh mesti relevan dengan masalah yang dirumuskan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis kualitatif. Yaitu suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian dan yang ada pada masa sekarang. Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>28</sup> Dilihat dari cakupannya penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Kabupaten Cirebon.

Metode penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati kedua belah pihak; peneliti dan subjek penelitian.<sup>29</sup>

Pendapat Lexi J. Moleong di atas, dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu: *pertama* peneliti sendiri sebagai instrumen

---

<sup>27</sup> Noeng Muhajir, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), cet. Ke-7 hlm. 3

<sup>28</sup> Moh. Nazir, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 63

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XVII (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 27

pertama mendatangi secara langsung sumber datanya, *kedua* implikasi data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka, jadi hasil analisisnya berupa uraian, *ketiga* menjelaskan bahwa hasil penelitian kualitatif lebih menekankan perhatian kepada proses dari pada hasil, *keempat* melalui analisis induktif peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati.

Karakteristik metode penelitian kualitatif ini dikemukakan pula secara rinci oleh Khaerul Wahidin dan Taqiyuddin Mansyur yaitu sebagai berikut: (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat (instrumen), (3) analisis data secara induktif, (4) deskriptif, (5) mementingkan proses dari pada hasil, (6) desain bersifat sementara, (7) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama, (8) adanya batas yang ditentukan fokus.<sup>30</sup>

Adapun metode deskriptif adalah suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan faktor-faktor yang tampak atau sebagai-mana adanya.<sup>31</sup> Selain itu, metode ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Oleh karenanya metode ini sering disebut deskriptif analitik.<sup>32</sup>

Lebih lanjut Winarno Surakhmad menjelaskan ciri-ciri metode deskriptif yaitu memusatkan pada pemecahan masalah yang ada dan aktual. Data yang

---

<sup>30</sup> Khaerul Wahidin dan Taqiyuddin Mansyur, *Metode Penelitian* (Cirebon: STAIN Press, 2003), hlm. 36

<sup>31</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995) hlm. 63

<sup>32</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1988), edisi ke 8, hlm. 139.

sudah dikumpulkan, ditelaah, direduksi, dikategorisasi, ditafsiran, dan dikesimpulkan.

Sejalan dengan hal tersebut, John W. Best menyatakan bahwa metode penulisan deskriptif berupaya memaparkan dan menginterpretasikan apa yang ada. Ia dapat mengenal kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Metode ini juga, tepat digunakan dalam ilmu-ilmu perilaku (*behavioral sciences*), karena berbagai bentuk perilaku yang menjadi pusat perhatian peneliti tidak dapat sengaja diatur dalam latar (*setting*) realistis.<sup>33</sup>

Dengan metode ini penulis bermaksud mengungkap peranan kyai sebagai pengawas dalam peningkatan kinerja guru pendidikan Agama di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Kabupaten Cirebon.

## **2. Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif Goets dan Lecombe sebagaimana yang dikutip Moleong<sup>34</sup> berpendapat sumber data adalah sejumlah elemen, objek, dan atau siapa-siapa yang dapat memberikan informasi bagi kepentingan penelitian. Sumber data terdiri atas dua macam yaitu; data primer, dan data sekunder.

### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi,

---

<sup>33</sup> John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, disunting oleh Sanapiah Faisal dan Guntur Waseso, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hlm. 119 - 121

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XVII (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 112.

maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>35</sup>

Menurut Lofland dalam Moleong bahwa sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah data lapangan yang berupa kata-kata, dan tindakan. Selebihnya adalah data yang terkait pada isi teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian disebut sebagai data sekunder.<sup>36</sup> Lebih jauh Moleong menyarankan dalam penelitian kualitatif, sumber data tidak dapat ditetapkan jumlahnya sebelum penelitian dilakukan, namun ditetapkan yang sekiranya dapat memberikan informasi akurat tentang hal yang diteliti.<sup>37</sup> Sebab jika data telah diperoleh secara maksimal, maka tujuan meneliti mereka dikatakan telah terpenuhi. Oleh karena itu, konsep sampel dalam penelitian kualitatif adalah berkaitan dengan bagaimana memilih responden atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya mengenai fokus penelitian. Dengan demikian pemilihan responden dan situasi sosial tertentu perlu dilakukan secara purposif (tidak secara acak) dan penetapan jumlah sumber data akan ditetapkan pada saat penelitian berlangsung.

Berkaitan dengan hal tersebut, Sanapiah Faisal menyatakan bahwa, bila pemilihan responden jatuh pada subjek yang benar-benar menguasai permasalahan (secara menyeluruh dengan segala aspeknya), maka akan sia-sia melacak informasi berikutnya kepada responden lain, karena tidak ditemukan lagi informasi-informasi baru yang berbeda dengan sebelumnya. Jadi yang menjadi

---

<sup>35</sup> Saeful Azwar, *Metode Penelitian ...*, hlm. 36

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 112.

<sup>37</sup> *Ibid*

kepedulian penelitian kualitatif adalah “*tuntasnya*” perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada.<sup>38</sup>

Noeng Muhadjir menambahkan bahwa penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil, dan cara pengambilannya cenderung memilih yang *purposive* dari pada acak. Penelitian kualitatif lebih mengarah ke penelitian proses dari pada produk dan biasanya membatasi pada satu kasus.<sup>39</sup>

Berdasarkan pandangan tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) kyai sebagai pengawas di Madrasah Al-Hukamus Salafiyah, (2) kepala Madrasah Al-Hikamus Salafiyah di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, dan (3) beberapa orang guru di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, (4) beberapa siswa Madrasah Al-Hikamus Salafiyah di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Selain itu data berupa dokumen aturan, dan arsip-arsip resmi yang berkaitan langsung dengan masalah yang dibahas.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data-data lain secara tidak langsung berhubungan dengan permasalahan ini, seperti: buku-buku, makalah, artikel internet, feature, atau pemberitaan di media massa yang relevan dengan bahasan penelitian.

---

<sup>38</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990) hlm. 57

<sup>39</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 28

### 3. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang paling utama di gunakan adalah wawancara, ditunjang dengan teknik studi kepustakaan, observasi, dan studi dokumentasi.

#### a. Wawancara

*Wawancara* menurut Susan Stainback (1988) yang dikutip Sugiyono mengemukakan bahwa: “*Interviewing provide the researcher a means to gain a deeper under-standing of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon,* maksudnya; wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipandalam menginterpretasikan situasi dan penomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.”<sup>40</sup>

Tentang pentingnya teknik wawancara dalam penelitian sosial telah ditegaskan pula oleh Esterberg (2002) menyatakan bahwa: *Interview is at the heart of social research. If you look through almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standardized or more in-depth*”<sup>41</sup> Interview merupakan hati penelitian sosial. Bila anda melihat jurnal dalam ilmu sosial, maka akan anda temui semua penelitian sosial didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang mendalam.

Lebih lanjut Esterberg seperti dikutip Sugiyono mengemukakan ter-dapat tiga jenis teknik wawancara, yaitu; (1) wawancara terstruktur (*struc-tured interview*), cara ini dapat dilakukan ketika peneliti telah mengetahui dengan pasti

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 72

<sup>41</sup> Kristin G. Esterberg *Qualilitative Methods in Social Research*, (New York: Mc. Graw Hill, 2002), dikutip Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif ..*,

informasi apa yang akan diperoleh, dalam wawancara jenis ini peneliti harus membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, (2) wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) cara ini termasuk *in-dept interview*, pelaksanaannya lebih bebas tujuannya untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, (3) wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) cara ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis tetapi berupa garis besarnya.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini, penulis memilih bentuk wawancara semiter-struktur, dilakukan secara terang-terangan (*overted interview*) dan menempatkan responden sebagai sejawat (*viewing one another as peers*).

Alasan penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur adalah untuk memberikan kesempatan kepada seseorang atau responden untuk menyatakan dan menangkap pernyataan secara mendetail, sehingga oleh karenanya konteks sosial tentang sikap, keyakinan, dan perasaan seseorang, bahkan sampai kepada persoalan yang sangat pribadi pun dapat digali dan diungkap sedalam-dalamnya.

Adapun perlunya wawancara yang dilakukan secara terang-terangan dan menempatkan sumber informasi sebagai teman sejawat, Sanapilah Faisal menyatakan bahwa, dengan wawancara secara terus terang, menjadikan pemberi informasi tidak merasa dicuri informasinya saat hasil penelitian tersebut dipublikasikan. Hal ini, karena ia mengetahui untuk keperluan apa dari informasi yang ia berikan. Selain itu, dengan keterus terangan ini dapat menempatkan responden sebagai teman sejawat (*co-researcher*). Dengan demikian,

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 74 -75

permasalahan penelitian akan menjadi isu milik bersama (peneliti dan responden), yang tentu akan sangat menunjang perolehan data atau informasi di lapangan.<sup>43</sup>

Adapun responden dalam wawancara ini adalah kyai sebagai pengawas dan kepala madrasah serta beberapa guru, beberapa orang siswa di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

#### b. Observasi

*Observasi* maksudnya adalah pengumpulan data dengan jalan pengamatan langsung terhadap suatu gejala, peristiwa, kejadian yang dapat dilihat dengan mata kita atau pun yang dapat dicapai dengan panca indera yang lain di lapangan.<sup>44</sup> Dalam hal ini observasi dilakukan untuk mengetahui data berupa situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu; *place*, *actor*, dan *activities*<sup>45</sup> yang secara khusus dalam penelitian ini meneliti tentang gambaran lokasi penelitian, realisasi perilaku dan aktivitas kyai sebagai pengawas, serta aktivitas guru Madrasah Al-Hikamus Salafiyah di Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan pasif, peneliti lebih memilih sebagai pengamat pada situasi sosial, meskipun kadang-kadang juga ikut serta seperlunya sebagai pelaku kegiatan. Observasi ini dilakukan secara terus terang, walaupun pada situasi tertentu peneliti melakukannya dengan tersamar, sebab dalam mengamati suatu situasi, tidak realistis jika selalu dilakukan secara terus terang.

---

<sup>43</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 62-63

<sup>44</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Resarch*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994) hlm. 36

<sup>45</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif ..*, hlm. 68



Selain itu, peneliti menggunakan observasi tak terstruktur, yaitu tidak menggunakan panduan yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini mengingat bahwa fokus observasi berkembang sewaktu kegiatan penelitian berlangsung, sehingga tidak dapat dispesifikan sebelumnya.<sup>46</sup> Dengan teknik observasi ini diharapkan dapat diperoleh data secara nyata di lokasi.

### c. Studi Dokumentasi.

*Studi dokumentasi* adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil, kebijakan, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>47</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran konseptual tentang supervisi yang dilakukan kyai sebagai pengawas, kinerja guru Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Babakan Ciwaringn, sebagai acuan konseptual pelaksanaan penelitian di lapangan. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan dengan cara-cara; (a) menentukan konsep-konsep yang akan digali dari sumber-sumber pustaka, yaitu konsep kyai sebagai pengawas, supervisi, dan kinerja guru Madrasah Al-Hikamus Salafiyah, (b) menginventarisasi buku-buku relevan dengan konsep yang dibutuhkan, (c) menyeleksi bahan bacaan melalui scanning untuk mendapatkan konsep-konsep yang relevan, dan (d) merumuskan hasil kajian pustaka.

Selain itu metode dokumentasi ini digunakan juga untuk mengumpulkan data dari arsip atau dokumen tentang pelaksanaan supervisi kyai sebagai

---

<sup>46</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 79

<sup>47</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial ...*, hlm. 133

pengawas di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, data guru Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui studi dokumentasi ini, sangat penting dilakukan, mengingat setiap penelitian tidak mungkin terlepas dari dukungan literatur-literatur ilmiah. Bahkan Hadari Nawawai menyatakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, teknik dokumen-tasi ini berfungsi sebagai alat pengumpul data utama, karena pembuktian hipotesisnya dilakukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima kebenarannya, baik yang menolak maupun yang mendukung hipotesa tersebut.<sup>48</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, Lexy J. Meleong menyatakan bahwa dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen dapat dimanfaatkan untuk me-nguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.<sup>49</sup>

#### 4. Instrumen Penelitian.

Dalam upaya mencari dan menemukan data secara alamiah, peneliti langsung berperan sebagai instrumen penelitian. Artinya; peneliti secara langsung berinteraksi dengan sumber informasi melakukan wawancara, studi dokumentasi, dan mengamati situasi sosial.

Pentingnya seorang peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dalam sebuah penelitian seperti telah dinyatakan Nasution yang dikutip Sugiyono;

*“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah,*

---

<sup>48</sup> *Ibid*

<sup>49</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif..*, hlm. 27

*fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.*<sup>50</sup>

Selain itu Lexy J. Meleong juga menyatakan bahwa; dalam pengumpulan data peneliti lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data. Hal ini mengingatkan slitnya mengkhususkan secara tepat pada apa yang akan diteliti. Di samping itu, orang sebagai instrumen, senantiasa dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan secara luwes.<sup>51</sup>

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Menurut Nasution seperti dikutip Sugiyono peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala sti-mulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif ..*, hlm. 60 -61

<sup>51</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif..*, hlm. 19

segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.

- f. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
- g. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kualitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikualifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain dari yang lain bahkan yang berten-tangan digunakan untuk mem-pertinggi tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.<sup>52</sup>

Dalam kaitannya dengan fokus penelitian, peneliti membekali diri dengan kerangka pertanyaan-pertanyaan (*frame work question*) yaitu catatan-catatan gagasan terarah tetapi masih memungkinkan variasi penya-jian redaksi pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi yang berkembang pada saat penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data.

Mengingat bahwa data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang dilakukan ada-lah analisis data kualitatif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data kualitatif adalah sebagaimana dikatakan Lexy J. Moleong,<sup>53</sup> yaitu: telaah data, reduksi data, kategorisasi, penafsiran data dan kesim-pulan.

Telaah data dalam penelitian ini maksudnya adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, terutama dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi mengenai peran supervisor pendidikan agama dalam peningkatan kinerja guru.

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif ..*, hlm. 61 -62

<sup>53</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif..*, hlm. hlm. 190

Adapun reduksi data dalam penelitian ini maksudnya adalah mem-buat abstraksi terhadap data yang sudah terkumpul dari hasil penelaahan. Hasil reduksi data ini kemudian dikategorisasikan sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian. Hasil kategorisasi tersebut ditafsirkan dengan menggunakan cara berfikir deduktif.